

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kerangka Konsep dan Teori

1. Religiusitas

Menurut Harun Nasution religiusitas berasal dari kata, yaitu *al-Dīn religi (relegere, religare)* dan agama yaitu undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab yaitu menguasai, tunduk, patuh. Sedangkan kata *religi* berarti mengumpulkan atau membaca dan *religare* yaitu mengikat. Religiusitas yaitu suatu keadaan dan ketaatan seseorang dalam menyakini agama yang diwujudkan dalam bentuk nilai, aturan, kewajiban dan sikap seseorang terhadap ajaran agam dalam kehidupan sehari-hari.¹

Religiusitas dapat dilihat dari pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan pendalaman terhadap agama Islam. Religiusitas sebagai keberagamaan dalam berbagai macam dimensi yang hanya terjadi ketika seseorang melakukan praktik ritual (beribadah), dan juga ketika seseorang melakukan aktivitas lainnya. Dapat diartikan, bahwa pengertian religiusitas adalah seberapa mampu individu melaksanakan aspek keyakinan agama dalam kehidupan beribadah dan kehidupan sosial lainnya.²

Intisari perbuatan beragama bukanlah suatu esensi yang stabil. Oleh karena itu hakikat pengalaman religius, yaitu kepekaan terhadap yang suci, timbul dalam pergaulan dengan dunia, maka pengalaman religius (dan tiap-tiap pengalaman yang bersifat primer dan pondamental) harus dikatakan bukan hanya natural tetapi juga kultural sifatnya.³

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas, yaitu:

- a. Pengaruh pendidikan dan berbagai faktor sosial yang meliputi sosial keagamaan, termasuk pendidikan orang tua terhadap tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan berbagai pendapat dari lingkungan sekitar.

¹ Nico Syukur Dister Ofm, *Pengalaman dan Motivasi Beragama Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 10.

² Abdullah Amin M., *Metodologi Study Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 280.

³ Ofm, *Pengalaman dan Motivasi Beragama Pengantar Psikologi Agama*, 31.

- b. Berbagai pengalaman individu dalam membentuk sikap keagamaan.
- c. Faktor-faktor yang timbul dan kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, yaitu kebutuhan terhadap keamanan, kasih sayang, harga diri, dan kematian.

Orang-orang yang mempunyai nilai religiusitas yang tinggi akan selalu berusaha patuh terhadap ajaran-ajaran agama, menjalankan ritual agama, meyakini doktrin-doktrin agama, beramal dan selanjutnya merasakan pengalaman-pengalaman beragama. Sikap religius adalah keadaan dalam diri seseorang data merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi dalam kehidupannya dengan cara melaksanakan semaksimalnya perintah Tuhan dan meninggalkan seluruh larangan-Nya, sehingga hal ini akan membawa ketenangan dan ketentrangan dirinya.⁴

a. Religiusitas individual

Religiusitas individual (*hablum minallah*) dan religiusitas sosial (*hablum minannas*) saling berhubungan satu sama lain yaitu umat Islam yang secara individual religius tetapi tidak secara sosial. Banyak orang yang melaksanakan shalat, tetapi masih banyak orang yang melakukan kerusakan alam. Banyak orang yang berpuasa, namun tidak bersedekah harta kepada orang lain.⁵

Dalam al-Qur'an dan Hadist nabi Muhammad saw, banyak yang menjelaskan tentang kewajiban seorang muslim untuk bersikap religius. Religius yang dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadis tidak hanya terbatas secara individual (*Hablum Minallah*), namun juga sholeh secara sosial (*hablum minannas*).

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾
وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ

⁴ Bawani Imam Hilmi Masdar, Biyanto, Jazil Saiful, Muzakki Akh, Zaini Achmad, *Pesantren Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2011), 376.

⁵ Riza Zahriyal Falah, "Membentuk Kesalehan Individual dan Sosial Melalui Konseling Multikultural," *Bimbingan Konseling Islam* 7, no. 1 (2016): 169.

فَنَعْلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأُوجُوهِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَى
 أَرْوَاحِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾
 فَمَنْ أَبْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ
 هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ
 صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ
 يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Artinya : “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman; (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya; dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna; dan orang-orang yang menunaikan zakat; dan orang-orang yang menjaga kemaluannya; kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki[994]; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela; Barangsiapa mencari yang di balik itu[995] Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas; dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya; dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya; mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi; (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya”.

Ibadah individual pada dasarnya untuk menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Shalat dimulai dengan bacaan “Allahu Akbar”, yang artinya suatu pekerjaan jika diniatkan dengan ridha Allah akan menjadi

ibadah, tetapi jika shalat tidak diniatkan ibadah ketika niatnya adalah riya' atau pamer.⁶

b. Religiusitas Sosial

Religiusitas sosial merupakan religiusitas individu dimana tidak hanya berhubungan dengan Allah tetapi juga merupakan religiusitas individu dalam berinteraksi dengan sesama. religiusitas sosial dipahami sebagai religiusitas yang menunjukkan pada perilaku orang-orang yang peduli dengan ajaran-ajaran agama Islam yang bersifat sosial. Berperilaku sopan kepada orang lain, dan tolong-menolong dapat menjadikan seseorang saling menghargai satu sama lain. Religiusitas sosial merupakan suatu bentuk religius yang tidak hanya dengan rukuk dan sujud saat shalat, puasa, dan haji tetapi juga ditandai dengan seseorang yang memiliki interaksi sosial dan berbuat baik kepada orang-orang disekitarnya. Dapat menjadikan suasana nyaman, damai, dan berinteraksi dengan baik.⁷

Perintah-perintah agama yang berkaitan dengan religiusitas individual merupakan cara seorang untuk mendekati diri kepada Allah, membersihkan hati, membebaskan diri dari ketergantungannya kepada selain Allah SWT, dan manusia diharuskan untuk melakukan tanggung jawab sosial dan kemanusiaan, yaitu:

1) Ibadah Shalat

Dalam hal shalat misalnya, al-Qur'an al-Ankabut ayat 45 menyatakan:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya : “dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain).

⁶ Falah, 170–71.

⁷ Istiqomah, “Validitas Konstruk Alat Ukur Kesalehan Sosial,” *Ilmiah Psikologi Terapan* 07, no. 01 (2019): 121.

dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Ankabut:45)

Maksud dari ayat al-Qur’an al-Ankabut ayat 45 yaitu: shalat adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam setiap individu. Kesadaran untuk mendekatkan diri kepada Allah akan menjadikan manusia selalu menjalankan hidupnya dengan kebaikan dan menjauhi keburukan.⁸

2) Ibadah Puasa

Ibadah puasa selain merupakan proses mendekatkan diri kepada Allah SWT kedalam diri seorang muslim, ia juga merupakan cara bagi diri manusia untuk dapat mengendalikan kecenderungan-kecenderungan egonya yang sering kali menuntut dan mendesak kehidupan . dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 183 dengan jelas dikatakan bahwa puasa diwajibkan kepada orang-orang yang beriman, untuk membentuk pribadi-pribadi yang bertaqwa. Orang-orang yang bertaqwa adalah pribadi yang menjauhi segala larangan Allah dan melaksakan perintahnya termasuk didalamnya adalah menjaga diri dari menyakiti orang lain, menghalangi dan merampas hak-hak orang lain pada satu sisi, dan menyayangi, mengasihi dan menghormati hak-hak orang lain.

3) Ibadah Zakat

Zakat adalah salah satu ibadah yang dapat membersihkan diri dari kesalahan dan dosa, juga membersihkan hartanya, akan tetapi zakat ini juga mempunyai nilai keshalehan sosial yaitu memberi makan fakir miskin dan orang-orang yang menanggung beban hidup yang berat yang tertindas dan yang menderita lainnya. Nabi mengajarkan kepada kita bahwa “zakat fitrah diwajibkan untuk mmebersihkan hati orang yang berpuasa dan memberi makan kepada orang-orang miskin”. Dengan kata lain bahwa zakat adalah ibadah yang bertujuan untuk membentuk

⁸ Haris Riadi, “Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman (Ikhtiar Baru dalam Menggagas Mempraktekkan Tauhid Sosial),” *Pemikiran Islam* 39, no. 1 (2014): 54.

keshalehan ritual dan sosial seorang muslim secara bersamaan.

4) Ibadah Haji

Haji disamping dimaksudkan sebagai bentuk penyerahan diri secara total kepada Allah dan juga melambangkan kesatuan, kesetaraan, dan persaudaraan umat manusia sedunia. Dimana semua muslim hanya memakai dua helai kain ihram dan tidak diperkenankan memakai wangi-wangian, menutup kepala, memakai sepatu dan memakai tanda-tanda kaya dan tinggi kepangkatan kemanusiaan seorang jamaah haji, pada waktu itu semua sama, dan ditegaskan bahwa yang Maha Tinggi dan Maha Kaya adalah Allah SWT semata. Dengan demikian jelas bahwa keshalehan individual selalu menuntut lahirnya keshalehan sosial.⁹

2. Perilaku Beragama

Perilaku beragama dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teorinya Glock and Stark yaitu tentang keberagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Karena untuk mengetahui sikap religiusitas seorang sopir truk antar wilayah yang berada di Desa Mindahan Jepara. Menurut peneliti teori Glock and Stark tentang dimensi-dimensi keberagamaan relevan untuk mengkaji tentang penelitian yang mengenai perilaku beragama sopir truk.

Lima dimensi keberagamaan yang terdapat di teorinya Glock and Strak, di dalam tiap dimensi aneka ragam kaidah dan unsur-unsur lainnya dari berbagai agama dunia dapat digolongkan. Dimensi-dimensi ini adalah:

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini menjelaskan tentang sebuah harapan dimana orang yang religiusitasnya tinggi sungguh-sungguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. setiap pemeluk agama mempertahankan kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat.

b. Dimensi Praktik Agama (Ritualistik)

Dimensi ini mencakup perilaku seseorang pemeluk agama yang menjalankan perintah agamanya dan

⁹ Riadi, 56.

melakukan prakti-praktik keagamaan atau ritual sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama masing-masing. Dan praktik-praktik keagamaan terdiri dari dua kelas yaitu: *pertama*, ritual. *Kedua*, ketaatan. Ritual dan ketaatan dilakukan untuk menunjukkan tingkat kepatuhan seorang muslim terhadap agama yang dianutnya¹⁰

c. Dimensi Pengalaman (Eksperiensial)

Dimensi ini membahas tentang bagaimana seseorang dapat memebrikan contoh ajaran agamanya sehingga dapat mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat, dimensi ini berkaitan dengan keputusan atau komitmen seseorang dalam masyarakat berdasarkan kepercayaan ritual, pengetahuan atau pengalaman seseorang. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan dan persepsi-persepsi yang dialami seseorang pelaku atau oleh suatu kelompok keagamaan (suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, yaitu dengan tuhan, dengan kenyataan terakhir, dengan otoriti transidental.

d. Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)

Dimensi ini menjelaskan kepada harapan orang-orang yang beragama yang memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, dan tradisi-tradisi, serta memahami tentang agama yang dianutnya dan bagaimana seorang itu tertarik terhadap aspek-aspek dalam agama. Dimensi intelektual ini menunjukkan tingkat pemahaman seseorang terhadap doktrin-doktrin agama tentang kedalaman ajaran agama yang dianutnya.

e. Dimensi Pengalaman atau Konsekuensial

Dimensi ini menjelaskan tentang akaibat-akibat keyakinan keagamaan, prakti, pengalaman, dan pengetahuan seorang setiap hari. Walaupun agama banyak menjelaskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas, sebatas konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen atau semata-mata berasal dari agama. Dilihat dari dimensi ini semua kegiatan yang

¹⁰ Yolanda Hani Putriani Atina Shofawati, "Pola Perilaku Konsumsi Islam Mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga Di Tinjau Dari Tingkat Religiusitas," *JESTT* 2, no. 7 (2015): 574.

berhubungan dengan kemasyarakatan umum merupakan ibadah.¹¹

3. Agama Buruh

a. Agama

Menurut Max Weber agama merupakan alasan utama bagi perkembangan yang berbeda antara budaya Barat dan Timur. Beliau menggabungkan efek pemikiran agama dalam kegiatan ekonomi, hubungan antara stratifikasi sosial dan pemikiran agama dan perbedaan karakteristik budaya barat. Agama dan perubahan sosial saat ini menjadi bagian pendek sejarah peradaban. Hubungan Agama di bangun dari rumusan pertanyaan dan berbagai argumentasi tentang letak agama dalam perubahan sosial. Menurut Max Weber (1864-1920), agama lah yang berjasa melahirkan perubahan sosial yang paling spektakuler dalam sejarah peradaban manusia. Dengan nilai-nilai keagamaan dapat mendorong penganutnya untuk melakukan perubahan sosial dalam rangka menciptakan peradaban yang lebih humanis.¹²

Pendefinisian agama menurut Max waber hanya dapat dilakukan melalui kesimpulan dari suatu kajian. Tetapi dia menyatakan bahwa keyakinan pada yang supranatural adalah fakta yang universal yang ditemukan dalam seluruh bentuk masyarakat awal. Namun agama kesukuan yang sekalipun “relatif rasional”, tetapi menurutnya pada dasarnya masih bersifat magis, ritualistik, dan diorientasikan pada dunia. Bentuk-bentuk agama “dalam tahapan permulaan (*elementer*)” menuurtnya terfokus pada persoalan keduniaan: kesehatan, menurunkan hujan, dan kepemilikan. Maka dalam tulisanya “perilaku atau pemikiran keagamaan atau magis tidak bisa dilepaskan dari rangkaian perilaku keseharian yang memiliki tujuan,

¹¹ Gilang Faisal Andrian, N Kardinah, and Ening Ningsih, “Evaluasi Program Mentoring Agama Islam Dalam Meningkatkan Komitmen Beragama,” *Spikologi Islam Dan Budaya* 1, no. 2 (2018): 87–88.

¹² Narwoko Dwi J., *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 228.

khususnya karena akhir dari aktifitas keagamaan dan magis pada dasarnya adalah tujuan ekonomi”.¹³

Max Weber berpandangan bahwa agama justru berperan dalam memberikan spirit dan inspirasi bagi manusia dalam memperbaiki kehidupannya. Melalui pendekatan *verstehen*, Weber melakukan studi yang mendalam mengenai pemahaman makna subjektif individu terhadap agama. Menurutnya, agama mempunyai peran membentuk citra diri seseorang tentang dunia dan hal itu mempengaruhi pandangannya tentang kepentingan-kepentingan dan yang lebih penting ialah keputusan untuk melakukan tindakan ekonomi. Weber mengidentifikasi agama mempunyai kontribusi bagi perubahan sosial di satu sisi dan menguatkan kaum *status quo*.¹⁴

b. Fungsi Agama

- 1) Agama merupakan norma-norma dan nilai masyarakat yang terbentuk, dan mempertahankan tujuan kelompok di atas keinginan individu.
- 2) Agama dapat memberikan standar nilai yang dapat dikaji kembali secara kritis karena masyarakat membutuhkannya.
- 3) Agama melakukan fungsi-fungsi identitas yang penting. Dengan menerima nilai-nilai dalam agama dan kepercayaan tentang hakikat dan takdir manusia, individu menjelaskan tentang aspek penting terhadap pemahaman diri dan batasan diri. Melalui fungsi manusia di dalam ritual agama dan doa, mereka juga melakukan unsur-unsur yang ada dalam identitasnya.¹⁵
- 4) Agama menciptakan solidaritas sosial dengan mempersatukan orang beriman ke dalam suatu komunitas yang memiliki nilai dan perspektif yang sama.
- 5) Agama mengajarkan kepada manusia agar dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk.

¹³ Brian Morris, *Antropologi Agama (Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer)* (Yogyakarta: AK Group, 2007), 82.

¹⁴ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 36–37.

¹⁵ J., *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, 235–36.

- 6) Agama juga dapat membantu manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.¹⁶

4. Solidaritas Sosial Kaum Buruh

a. Solidaritas Sosial Emile Durkheim

Solidaritas menurut bahasa yaitu kebersamaan, kekompakan, kesetiakawanan, empati, simpati, dan tenggang rasa. Solidaritas sosial merupakan pembahasan yang dibicarakan oleh Durkheim sebagai sumber moral untuk membentuk tatanan sosial di tengah masyarakat. Durkheim membagi dua konsep yang berhubungan tentang kenyataan sosial yaitu *pertama*, kesadaran kolektif atau suara hati kolektif (*conscience collective*) adalah keseluruhan kepercayaan normatif yang dianut bersama yang berkaitan dengan hubungan-hubungan sosial membentuk sebuah sistem tertentu dengan fungsi mengatur kehidupan dalam masyarakat dan menetapkan kesatuannya. Kesadaran kolektif yang sungguh-sungguh berbeda dari satu masyarakat dengan masyarakat lain adalah bagian hidup sadar pada individu yang mereka miliki bersama. *Kedua*, dan gambaran kolektif (*representations collective*) adalah simbol-simbol yang mempunyai makna yang sama bagi semua anggota sebuah kelompok dan memungkinkan mereka untuk merasa sama satu sama lain sebagai anggota kelompok. gambaran kolektif tersebut memperlihatkan cara-cara anggota kelompok melihat diri mereka dalam hubungan-hubungan mereka dengan objek-objek yang mempengaruhi mereka.

Emile Durkheim membagi solidaritas sosial kepada dua kelompok, yaitu solidaritas sosial mekanik dan organik. Durkheim menggunakan istilah tersebut untuk masyarakat lainnya, bukan organisasi-organisasi dalam masyarakat. Solidaritas sosial mekanik merupakan suatu kesadaran yang tertuju kepada kepercayaan-kepercayaan pada masyarakat yang sama. Sedangkan solidaritas organik yaitu masyarakat yang mengenal pembagian kerja yang dipersatukan oleh saling ketergantungan antar bagian.

¹⁶ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 305–6.

Setiap anggota menjalankan peran yang berbeda dan saling ketergantungan seperti hubungan antar sesama.¹⁷

Sedangkan kamus besar bahasa Indonesia yang dimaksud buruh adalah orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapat upah, sedangkan yang dimaksud dengan upah adalah uang yang dibayarkan sebagai jasa atau sebagai pembayar tenaga yang sudah dikeluarkan untuk mengerjakan sesuatu. Pada dasarnya buruh, pekerja, tenaga kerja adalah sama yaitu pekerja.¹⁸

Buruh terdiri dari berbagai macam, yaitu: buruh harian, buruh kasar, buruh musiman, buruh pabrik, buruh tambang, buruh tani, buruh terampil, buruh terlatih. Jadi buruh merupakan orang yang bekerja dan mendapatkan imbalan sesuai dengan kesepkatan sebelumnya, baik secara harian, mingguan maupun bulanan. Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*, sangat memperhatikan buruh. Dalam sejarah, Islam datang pada zaman yang penuh dengan kekejaman, penindasan, ketidakadilan, dan kekurangan ekonomi, sehingga masyarakat dapat digolongkan dalam kelompok-kelompok kecil yaitu suku dan kabilah.¹⁹

Berikut ini adalah beberapa konsep buruh dalam perspektif Islam, yaitu:

1) Buruh adalah saudara

Buruh sebagai manusia memiliki kehormatan asasi yang langsung diberikan oleh Allah. Jika buruh dianggap sebagai alat produksi sebagaimana yang terjadi dalam sistem ekonomi kapitalis maka dalam hal ini kehormatan manusia sudah disamakan mesin-mesin produksi lainnya yang akan berimbas pada keuntungan besar-besaran oleh sebuah perusahaan dengan tanpa memperhatikan manusia buruh tersebut karena mereka dalam hal ini sudah dianggap sebagai alat produksi.

¹⁷ Hasbullah, "REWANG: Kearifan Lokal Dalam Membangun Solidaritas Dan Integrasi Sosial Masyarakat Di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Oleh: Hasbullah Dosen Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau," *Sosial Budaya* 9, no. 2 (2012): 234–35.

¹⁸ Fuad Riyadi, "Sistem Dan Strategi Pengupahan," *Istishadia* 8, no. 1 (2015): 161.

¹⁹ Aravik Havis, "Konsep Buruh Dalam Perspektif Islam," *Islamic Banking* 4, no. 1 (2018): 2–3.

Islam menempatkan dasar-dasar hubungan antara majikan dan buruh. Buruh dan majikan beda dalam level kemanusiaan yang sama dalam Islam. Tidak ada yang berada di tempat lebih tinggi, meskipun dalam struktur perusahaan jelas-jelas ada kelompok modal, pemilik saham, pekerja dan lain sebagainya. Maka dari itu, tidak boleh satu pihak mendzalimi dan merasa didzalimi oleh pihak lainnya. Keduanya saling membutuhkan dan diantaranya harus tercipta saling menguntungkan.

2) Pemerintah memperlakukan buruh dengan baik

Islam sangat menjunjung tinggi kehormatan masing-masing individu. Sehingga dalam soal pekerjaan juga tidak bisa dibenarkan jika seorang majikan menjadikan buruh atau pegawainya sebagai manusia yang kurang terhormat. Buruh mendapat tempat yang sangat tinggi sebagai seorang pekerja sebagaimana seorang majikan juga bekerja dengan memperkerjakannya.²⁰

3) Pemberian beban kerja tidak boleh melebihi kemampuan

Islam mengharuskan manusia untuk bekerja, dengan tujuan untuk mendapatkan upah. Disamping itu, sebagai makhluk sosial dituntut untuk selalu bekerja keras untuk memahami kebutuhan hidupnya. Ajaran Islam tentang buruh adalah pemberian tenaga kerja yang tidak melebihi kemampuan buruh. Dalam bekerja majikan tidak boleh melupakan prinsip-prinsip kemanusiaan, keadilan, dan kesamaan. Islam juga memberikan aturan yang jelas dalam hal atuaran kerja, dimana Islam memberikan hukum-hukum yang harus diperhatikan majikan untuk memberikan perlindungan terhadap buruh.

4) Upah yang layak dan tepat waktu

Upah secara umum yaitu suatu yang dibayarkan kepada pekerja atas pekerjaannya. Sedangkan upah dalam Islam disebut dengan jaza' (balasan atau pahala). Islam memandang bahwa upah tidak hanya sekedar imbalan yang diberikan kepada

²⁰ Havis, 4.

buruh, tetapi terdapat nilai-nilai kebaikan terhadap manusia. Selain itu, jumlah upah buruh dianggap adil apabila sesuai dengan kualitas bekerja dan sudah seharusnya upah dapat mencukupi kebutuhan hidup dan kepentingan dasar setiap manusia di suatu daerah. Seorang buruh harus mendapatkan gaji setelah selesaikan pekerjaan. Pembayaran gaji dilakukan tepat waktu dengan tidak ada alasan apapun. Begitu juga upah dapat meningkat dengan bertambahnya usia pekerja dan meningkatkan pengalaman.

5) Kewajiban buruh terhadap majikan

Sebagai bentuk tanggung jawab Islam terhadap keadilan, maka Islam juga melindungi majikan dengan memberikan kewajiban moral kepada para pekerja atau buruh. Kewajiban kepada setiap buruh terhadap majikan, antara lain: *pertama*, bertanggung jawab terhadap upah yang diminta sesuai dengan pekerjaan dan kemampuannya. *Kedua*, keseriusan melaksanakan pekerjaannya berdasarkan kontrak kerja. *Ketiga*, melaksanakan perintah majikan sesuai dengan pekerjaan yang telah disepakati.²¹

Dalam sejarah peradaban manusia, masalah pemburuan merupakan persoalan yang berkaitan dengan konflik. Kaum buruh tidak jarang menjadi “kuda tunggangan” untuk mencapai suatu pertumbuhan ekonomi yang tinggi. persoalan yang dimintakan pertanggungjawaban kepada buruh. Jadi tenaga buruh dihargai dan idletakkan pada posisi sejauh mana ia masih mampu mengeluarkan tenaganya. Sementara itu persoalan yang dhadapi buruh dalam hidupnya tidak terbatas pada persoalan ekonomi semata, namun ada persoalan lain yang dengan mental spiritual sesuai dengan keberadaanya sebagai manusia dengan segala kebutuhanya.²²

b. Upah

Upah secara Islam berasal dari kata *al-ajru* menurut bahasa ialah *al-‘iwadl* yaitu ganti atau upah.

²¹ Havis, 5–7.

²² Hilmi Masdar, Biyanto, Jazil Saiful, Muzakki Akh, Zaini Achmad, *Pesantren Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*, 27–28.

Dasar hukumnya pun juga telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat at-Thalaq ayat 6, yaitu:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا
 تَضَارُّوهُنَّ لِيُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمِلًا
 فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ
 فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأَتَمُّوْا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُم
 فَسْتَرْضِعُوا لَهُنَّ أُخْرَىٰ ﴿٦﴾

Artinya : “Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan Maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya”.²³

Tujuan utama pemberian upah adalah agar para pegawai mampu memenuhi segala kebutuhan hidup mereka. Sehingga mereka tidak melakukan tindakan yang salah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya (tidak korupsi). Dalam hukum Islam upah yang diberikan kepada pekerja harus memiliki unsur kelayakan, keadilan dan kebajikan. Selain itu dalam akad antara pengusaha dan pekerja juga harus memenuhi syarat yang telah ditentukan dalam syari'at Islam dan batasan upah baik berupa

²³ Septi Wulan Sari, “Pemberian Upah Pekerja di Tinjau dari Upah Minimum Kabupaten dan Hukum Ekonomi Islam,” *Ahkam* 4, no. 2 (2016): 128.

besarnya upah yang diberikan serta harus tepat waktu pemberian upah kepada para pekerja.²⁴

Para pekerja sebelum menjalankan tugasnya juga harus disebutkan upah yang telah diterimanya selama menjalankan pekerjaan, karena upah merupakan hak para pekerja dan bisa dikatakan bahwa pengusaha wajib memberitahu upah yang diberikan sebagai imbalan yang diterima pekerja. Seringkali perselisihan antara pengusaha dan pekerja disebabkan masalah pengupahan. Dalam hukum Islam memang tidak ada ketentuan khusus tentang besarnya upah yang harus diberikan kepada pekerja. Namun pada prinsipnya upah yang diberikan harus sesuai dengan pekerjaan yang telah dikerjakan.²⁵

Upah harus dilakukan dengan cara terbuka, sehingga dapat terwujudnya setiap individu pelaku ekonomi, rasa kewajiban moral yang tinggi dan keberhasilan bersama.

1) Kelayakan Upah

Upah menurut dewan pengupahan merupakan suatu penerima imbalan dan pemberi kerja kepada penerima kerja untuk suatu pekerjaan yang telah dilakukan, yang berfungsi untuk memberikan kehidupan yang baik, dalam bentuk uang yang telah ditetapkan undang-undang dan peraturan-peraturan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pemberi kerja dan penerima kerja. Penetapan upah bagi tenaga kerja harus adil, dan memikirkan berbagai kehidupan, sehingga dalam pandangan Islam penerima upah lebih terwujud.

2) Adil bagi kedua belah pihak (pengusaha dan buruh)

Islam mengharapkan upah pekerja diberikan secara adil, karena Islam menetapkan pilihan untuk membatalkan akad (perjanjian) apabila seorang pekerja ditipu dalam hal upahnya. Islam juga menetapkan konsep upah tertinggi dalam membayar para pekerja. Artinya, pekerja tidak boleh meminta bayaran atas pekerjaannya di luar batas kemampuan perusahaan untuk membayarnya.²⁶

²⁴ Sari, 129.

²⁵ Sari, 130.

²⁶ Riyadi, "Sistem Dan Strategi Pengupahan," 176.

3) Tidak Menunda-nunda Pembayaran

Pengusaha (musta'jir) berkewajiban membayar upah kepada buruh yang telah selesai melakukan pekerjaannya. Baik secara harian, mingguan, bulanan, ataupun lainnya. Islam menyampaikan untuk mempercepat pembayaran upah saat pekerjaan telah selesai dilakukan sesuai kesepakatan. Dalam Islam, keterlambatan pembayaran upah secara tidak adil kepada pekerja dilarang, kecuali keterlambatan tersebut telah diatur dalam akad (perjanjian). Begitu juga dengan pembayaran upah oleh pengusaha, harus diatur dalam akad. Jika tidak diatur maka pengusaha wajib membayar upah pekerja setelah menyelesaikan pekerjaannya.²⁷

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Jupri, yang berjudul “Etos Kerja dan Religiusitas Sopir Angkutan: Studi di Kabupaten Bulukumba” bahwa bekerja sebagai sopir angkutan merupakan salah satu hal yang meningkatkan ekonomi dalam keluarga. Maka manusia ingin hidup diperlukan usaha dengan cara bekerja yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bekerja selain menjadi penunjang dalam mempertahankan hidup, juga mengandung nilai ibadah disisi Allah SWT. Pengaruh keberagaman terhadap etos kerja sopir angkutan sangat memberikan nilai positif bagi kalangan sopir, meskipun mereka setiap harinya bekerja tidak lupa dengan kewajiban-kewajiban sebagai umat Islam untuk menjalankan ibadah shalat, puasa dan lain sebagainya, walaupun ada diantara para sopir yang tidak melakukan kewajiban tersebut.²⁸
2. Penelitian Rista Lia Sari yang berjudul “Pengaruh Iman dan Etos Kerja Islam Terhadap Kesejahteraan Petani Muslim di Desa Bugangan Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), bahwa isi dari penelitiannya yaitu seorang petani muslim di Desa Bugangan yang memiliki iman yang berbeda-beda berpengaruh terhadap etos kerja Islaminya. Keimanan dalam Islam merupakan salah satu aspek penting dalam beragama. Kepentingan aspek keimanan ini dapat

²⁷ Riyadi, 178.

²⁸ Jupri, “Etos Kerja dan Religiusitas Sopir Angkutan: Studi di Kabupaten Bulukumba,” *Sosioreligius* 1992, no. 1 (2008): 1–18.

dipahami bahwa tanpa adanya nilai-nilai iman dalam beragama akan mengakibatkan rendahnya kualitas keagamaan seorang muslim tersebut.²⁹

3. Penelitian Muhammad Baqi Mustaghfiri yang berjudul “Kehidupan Sosial Keagamaan Karyawan Pabrik: Studi Kasus Masyarakat Muslim di UPT Rusunawa Cabean Salatiga”. bahwa di Desa Cabean Salatiga pelaksanaan ritual ibadah yang dilakukan masyarakat karyawan pabrik yang mayoritas penduduknya beragama Islam, mereka melaksanakan perintah-perintah keagamaan jika waktu longgar atau hati sedang dalam keadaan semangat. Dalam acara yasinan atau tahlilan di Desa Cabean Salatiga biasanya para pekerja pabrik sering mengikuti kegiatan tersebut karena pada hari sabtu dan minggu libur kerja. Kegiatan tersebut bertujuan dapat menambah keakraban dan persaudaraan diantara masyarakat-masyarakat yang hadir. Sehingga jika suatu saat ada salah satu anggota keluarga yang meninggal dunia dan keluarganya ingin mengadakan dzikir bersama, maka jamaah siap diundang kerumah untuk melakukan dzikir tersebut.³⁰
4. Penelitian Siti Jaajah yang berjudul “Pengaruh Kemiskinan Terhadap Perilaku Keberagamaan Kaum Buruh Tani Studi Kasus Kampung Keusik Desa Sukamanah Kecamatan Rajeg Tangerang”. Penelitian ini menjelaskan bahwa agama bagi kaum buruh tani dari segi ekonomi merupakan kelompok sosial yang berada pada kelas bawah dalam masyarakat, akan tetapi meskipun mereka berpengetahuan rendah dan minim tentang pengetahuan keagamaan. Sebagian dari masyarakat Kampung Keusik Desa Sukanah memaknai agama sebagai tolak ukur atau patokan dalam bertingkah laku, menurut mereka agama mengajarkan hal-hal yang baik dan agama juga melsarang umatnya untuk melakukan hal-hal yang sangat dibenci oleh Allah. Dalam hal menjalankan Ibadah shalat, puasa, mereka tidak melihat di posisi mana mereka berada, walaupun kondisi ekonomi mereka tergolong lemah tapi dalam hal ibadah mereka tidak mengkaitnya dengan hal-hal keduniawian dan mereka

²⁹ Risti Lia Sari, “Pengaruh Iman dan Etos Kerja Islam Terhadap Kesejahteraan Petani Muslim di Desa Bugangan Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak,” *Akses* 12, no. 24 (2017): 107–20.

³⁰ Muhammad Baqi Mustaghfiri et al., “Pabrik (Studi Kasus Masyarakat Muslim Di UPT Rusunawa Cabean Salatiga Tahun 2015) Skripsi,” 2015.

masih menjalankan kewajiban-kewajiban sebagai umat Islam dengan menjalankan shalat dan puasa.³¹

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah jika penelitian terdahulu: *pertama*, memfokuskan etos kerja dikalangan sopir kemudian persamaan dari penelitian yang sekarang adalah sama-sama membahas pengaruh sopir terhadap religiusitas agama. *Kedua*, lebih pada tingkat keimanan pekerja buruh sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama membahas tentang etos kerja mempengaruhi tingkat rendahnya religiusitas buruh. *Ketiga*, lebih memfokuskan pada kegiatan sosial masyarakat sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama membahas tentang kehidupan keagamaan. *Keempat*, lebih memfokuskan religiusitas individual dan sosial kaum buruh.

Penelitian yang akan penulis lakukan ini akan mengkaji masalah religiusitas individual dan sosial para sopir truk antar wilayah di Desa Mindahan Jepara dari perseptif agama dan sosial. Fokus kajian mengenai religiusitas individual dan sosial para sopir truk antar wilayah, baik dalam hal beribadah maupun dalam hal cara berinteraksi para sopir truk dengan lingkungan sosial (sesama para sopir, tetangga rumah, dan para pekerja lainnya). Agar pemahaman terhadap fenomena religiusitas individual dan sosial sopir truk, maka perlu mengetahui latar belakang sosial-ekonomi, interaksi sosial para sopir, dan religiusitas keagamaan para sopir truk.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang peneliti paparkan sebelumnya, peneliti juga mengambil posisi penelitian ini sebagai pelengkap penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penelitian-penelitian sebelumnya dianggap hanya sebatas informasi yang bersifat umum dan sekunder. Namun, dalam tulisan-tulisan diatas dapat dijadikan peneliti sebagai sumber dalam mengungkapkan permasalahan yang akan diteliti oleh penulis. Maka dari itu, dari hasil penelitian terdahulu tersebut bisa saya jadikan teori dan bahan penguat dalam penelitian yang saya teliti.

³¹ Siti Jaajah, "Pengaruh Kemiskinan Terhadap Perilaku Keberagamaan Kaum Buruh Tani," 2008.

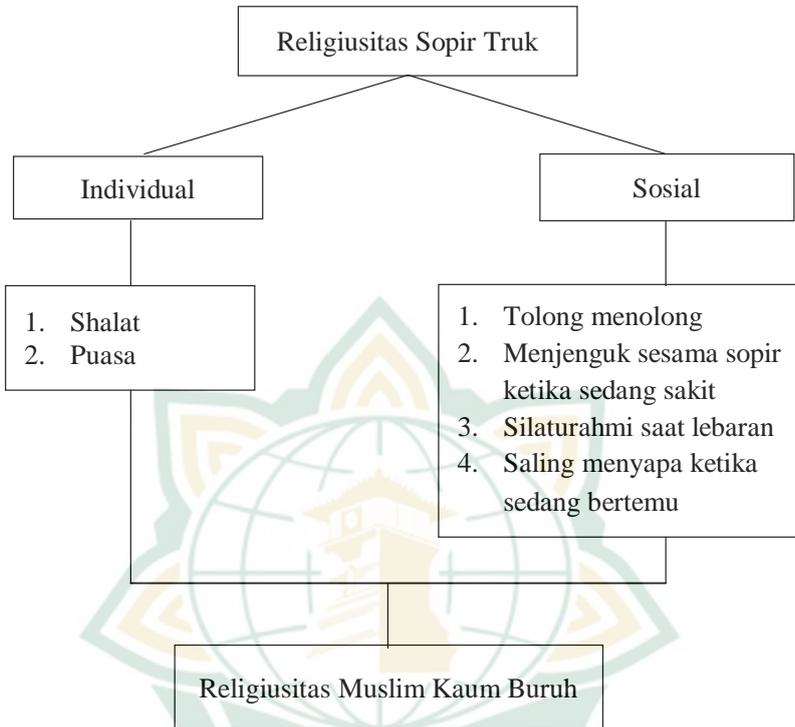
C. Kerangka Berpikir

Agama sebagai pedoman hidup yang mengatur segala aspek kehidupan manusia dalam menjalani kehidupan. Agama bukan hanya mengajarkan bagaimana kita berkomunikasi dengan Tuhan dengan ritual-ritual tertentu seperti shalat lima waktu dan ibadah-ibadah lainnya seperti puasa. Akan tetapi, agama juga salah satu ajaran yang mengatur norma-norma kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan sesama makhluk sebagai ciptaan Allah SWT. Agama juga mengajarkan bahwa mencari rizki adalah mencari ridha Tuhan atau melaksanakan perintahnya.

Oleh karena itu agama tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial. Agama benar-benar ditunjukkan untuk melapangkan jalan bagi terciptanya kedamaian hidup, kesejahteraan dan keadilan sosial. Melalui pengalaman beragama yaitu penghayatan dan pemaknaan terhadap apa yang diyakini dan diterima dari berbagai kehidupan.

Sebagai manusia yang beragama, sibuk apapun dalam beraktivitas seperti para sopir truk dalam pemenuhan ekonomi keluarga, ajaran dari agama yang dianut harus tetap dijalankan. Dalam Islam ibadah yang berhubungan dengan Tuhan adalah ibadah shalat, karena diantara ibadah-ibadah lain yang berhubungan dengan Tuhan, hanya ibadah shalat yang selalu dilaksanakan sehari-hari dengan waktu yang ditentukan.

Kaitanya dengan religiusitas individual dan sosial dikalangan sopir, dapat dikatakan sebagai hasil dari teori Max Weber mengenai agama berperan dalam memberikan spirit dan inspirasi bagi manusia dalam memperbaiki kehidupannya. Hal ini masyarakat Batealit Jepara dalam hal religiusitas individual dalam kalangan sopir truk dapat mengetahui sibuk apapun pekerjaan, mereka masih menjalankan kewajiban-kewajiban sebagai umat Islam seperti shalat, puasa dan lain sebagainya. Dan religiusitas sosial para sopir truk, solidaritas mereka saling tolong menolong antar sesama sopir.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir